

BAB II TINJUAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Upaya Guru

Secara umum upaya mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Upaya guru adalah pola umum yang dirancang oleh guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Dengan strategi yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran akan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara umum guru memiliki peranan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:³

- a. Informator yaitu guru dapat memberikan informasi atau pengetahuan dan memiliki penguasaan yang matang terhadap bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.
- b. Organisator yaitu guru bertindak sebagai pengelola kegiatan akademis, silabus, workshop, jadwal pelajaran, menyusun tata tertib sekolah,

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), hal. 169

² Tafsir, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 74

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 44

membuat kalender akademik dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.

- c. Motivator yaitu guru memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- d. Moderator yaitu guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik, menampung permasalahan yang diajukan oleh peserta didik dan memecahkan masalah tersebut bersama dengan peserta didik.
- e. Pengelola kelas yaitu guru dapat mengelola lingkungan kelas yang kondusif agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif.
- f. Fasilitator yaitu guru dapat menyediakan fasilitas-fasilitas atau sarana yang dapat memberikan kemudahan atau menunjang kelancaran dan efektifitas kegiatan pembelajaran.
- g. Evaluator yaitu guru dapat memberikan penilaian secara objektif dan komprehensif hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian guru memiliki peranan yang penting dalam menciptakan generasi bangsa yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, untuk menunjang hal tersebut membutuhkan upaya atau usaha dari seorang guru untuk menunjukkan pendidikan. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas peserta didik sangat berdampak pada mutu pendidikan, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin tinggi tingkat

pendidikannya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, kemajuan dan keberhasilan tersebut ditentukan oleh upaya atau usaha tersebut.

Upaya dalam hal ini lebih dominan diarahkan kepada proses, hasil dan tujuan yang telah ditetapkan, dimana jika usaha seseorang guru kurang maksimal, maka hasilnya juga tidak akan memuaskan, begitu juga sebaliknya, apabila upaya guru maksimal maka hasilnya akan memuaskan sesuai tujuan yang ditetapkan. Karena itu, memiliki upaya atau usaha yang tinggi disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan, otomatis seseorang akan terdorong untuk berpartisipasi memecahkan masalah yang timbul dalam menyelesaikan pekerjaan, kesediaan dan semangat untuk bekerja serta berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kemampuan individual.

Upaya guru dalam meningkatkan kemauan siswa dalam belajar menulis aksara jawa sangat diperlukan, karena guru adalah penggerak sekaligus pemimpin siswanya. Sangat diharapkan upaya dari guru tersebut mampu membangkitkan kemauan siswa dalam belajar, karena guru dianggap mampu memberikan arahan, bimbingan serta mengatur peserta didiknya untuk mencapai tujuana pembelajaran yang diterapkan.

B. Pembahasan tentang Ketrampilan Menulis

1. Pengertian Ketrampilan

Ketrampilan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motoric, berbahasa, sosial emosioanal, kognitif, dan efektif. Kata ketrampilan sama artinya dengan kata cekatan, terampil atau vekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Ketrampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikann tugas dengan cepat dan benar. Ketrampilan mencangkup segala spek, termasuk

keetrampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan mengungkapkan ketrampilan berbahasa dalam Bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁴ Keempat aspek tersebut disebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Pada dasarnya segala sesuatu memerlukan suatu ketrampilan agar segalanya menjadi lebih baik. Menurut Soemarjadi terampil sama artinya dengan kata cekatan. Terampil adalah kepandaian melakukan pekerjaan dengan cepat dan benar.⁵

Dalam kamus bahasa Inggris, ketrampilan adalah sesuatu yang dapat *make things happend*. Sesuatu yang terjadi, diolah, atau diubah tadi dapat berupa hubungan antarrekan, cara kerja. Cara berorganisasi, bangunan, dana, informasi, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan merupakan kepandaian atau kemampuan untuk melakukan sesuatu, mengubah sesuatu dan mengolahnya dengan cepat dan benar.

Menulis merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa. Ketrampilan menulis bersifat produktif, artinya ketrampilan menulis merupakan ketrampilan menghasilkan, dalam hal ini adalah menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain yaitu

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa 1985), hal. 95

⁵ Soemarjadi, *Pendidikan.....*, hal. 2

kemampuan berpikir secara logis dan teratur, mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas menggunakan bahasa yang efektif.⁶

2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Ketrampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, stuktur kalimat, pengembangan paragraph, dan logika berbahasa.⁷

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.⁸ Komponen yang tergabung dalam ketrampilan menulis yaitu:⁹

- 1) Penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, antara lain meliputi kosakata, stuktur kalimat, paragraf, ejaan dan pragmatic
- 2) Penguasaan isi karangan sesuai dengan topic yang akan ditulis
- 3) Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan yaitu bagaimana merangka isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan seperti esai, artikel, cerita pendek atau makalah.

⁶ Young, "Internatioanal Journal of Teaching and Learning in Higher Education" dalam <http://www.istl.org/>, diakses 09 Oktober 2017

⁷ Mukhammad Doyin, *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hal. 12

⁸ Suparno, *Ketrampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 3

⁹ *Ibid.*, hal. 13

Sedangkan menurut Semi tujuan menulis adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Meceritakan sesuatu
- 2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
- 3) Untuk menjelaskan sesuatu
- 4) Untuk meyakinkan
- 5) Untuk merangkum

Menurut Nurudin asas menulis yang baik yaitu kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, dan penegasan.¹¹ Dari keenam indicator tersebut peneliti menggunakan indicator ketetapan (keajegan tulisan), kejelasan (bentuk tulisan). Menurut Iskandarwassid dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria antara lain:¹²

- 1) Kualitas dan ruang lingkup isi
- 2) Oranisasi dan penyajian isi
- 3) Komposisi
- 4) Kohesi
- 5) Koherensi
- 6) Gaya dan bentuk bahasa
- 7) Mekanik
- 8) Kerapian tulisan
- 9) Kebersihan

¹⁰ Atar Semi, *Dasar – Dasar Ketrampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), hal. 14

¹¹ Nurudin, *Dasar – Dasar Penulisan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hal. 39

¹² Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 250

Dari kesembilan indikator tersebut, peneliti dalam menggunakan indikator menulis aksara Jawa adalah kejelasan tulisan, bentuk tulisan, kerapian tulisan, dan kecepatan.

Menurut Poteet menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan symbol – symbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.¹³ Dengan demikian sesuai dengan tujuan yang akan dibahas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang – lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa secara visual dan sistematis sehingga orang lain dapat membaca lambang – lambang grafik tersebut kala mereka memahami bahasa dan grafik tersebut.

Menurut Iam Imandala menyatakan bahwa pelajaran menulis mencakup tiga aspek, yaitu menulis dengan tangan, mengaj, dan menulis ekspresif atau komposisi.¹⁴ Namun yang akan dibahas di sini adalah pengajaran menukis pada aspek menulis dengan tangan (*handwriting*). Pengajaran menulis dengan tangan sering disebut pula dengan pengajaran menulis permulaan. Di dalam menulis permulaan dipengaruhi berbagai factor kematangan atau kesiapan, yaitu factor motoric, perilaku ketika menulis, persepsi, memori, kemampuan cross modal, penggunaan tangan dominan, kemampuan memahami intruksi. Sebelum anak belajar dan mampu menulis huruf maka factor – factor kesiapan tersebut harus

¹³ Poteet, "History of Java" dalam <http://digilib.unnes.ac.id/>, diakses 09 Oktober 2017

¹⁴ Iam Imandala, "Pendidikan Bahasa Jawa" dalam www.plbjabar.com, diakses 12 Oktober

dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak – anak berkebutuhan khusus yang mengalam hambatan dalam motoric persepsi dan kognitif.

C. Pembahasan tentang Aksara Jawa

Menurut Gorrys Keraf huruf adalah lambang atau gambaran dari bunyi.¹⁵ Tulisan Jawa merupakan abjad suku kata, bermakna bahwa setiap unit terkecil (huruf) adalah suku kata (terdiri dari satu bunyi konsonan dan satu bunyi vocal iringan). Suku kata ini boleh diubah sesuai dengantanda-tanda yang dinamaka oleh orang Jawa sebagai *sandhangan*.

Di antara beberapa etnis, budaya jawa terhitung lengkap, karena selain memiliki bahasa, budaya jawa juga dilengkapi dengan huruf atau aksara, yang lebih dikenal dengan huruf atau akasara jawa. Mungkin tak semua bahsa dan budaya daerah memiliki huruf masing-masing, namun budaya jawa memilikinya. Huruf itu tak terjadi dengan sendirinya. Namun ada sejarah di balik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya. Tentang berbagai ajaran luhur tentang mengamban amanat, sikap ksatria loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian dan banyak lagi filosofi yang terkandung dalam cerita tersebut.

Huruf Jawa merupakan salah satu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Bentuk huruf dan seni pembuatanya pun menjadi suatau peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Tak hanya di Jawa, huruf Jawa ini rupanya juga digunakan di daerah Sunda dan Bali. Walau memang ada sedikit perbedaan

¹⁵ Gorrys Keraf, "Tata Bahasa Indonesia" dalam [http://wapedia.mobi/ms/Tulisan Sunda](http://wapedia.mobi/ms/Tulisan_Sunda), diakses 12 Oktober 2017

dalam penulisannya, namun sebenarnya huruf yang digunakan sama saja. Huruf Jawa sudah berusia berabad – abad tersebut telah berjasa mendokumentasikan dan mengabadikan banyak buah cipta dalam bentuk karya tulis, baik yang masih dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah bentuk cetakan. Ribuan karya tulis tersebut terkandung beragam isi dan makna yang dihasilkan oleh tangan – tangan terampil yang sekaligus membentuk mata rantai kesinambungan penggunaan huruf Jawa dari waktu ke waktu dan generasi ke generasi.

Huruf *nglegena* merupakan huruf Jawa pokok yang jumlahnya 20 buah. Sebagai pendamping, setiap suku kata tersebut mempunyai pasangan yakni kata yang berfungsi untuk mengikuti suku kata mati atau tertutup, dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup oleh *wigyan*, *cecak*, dan *layar*. Tulisan Jawa bersifat silabik atau merupakan susku kata. Sebagai tambahan, di dalam huruf Jawa juga dikenal huruf capital yang dinamakan Aksara Murda. Penggunaannya untuk menulis nama gelar, nama diri, nama geografi, dan nama lembaga.

Menurut suatu cerita yang diyakini banyak kalangan bahwa pencipta huruf Jawa adalah Aji Saka. Pada mulanya tulisan Jawa untuk mengenang utusannya yang bertengkar karena mempertahankan kebenarannya. Tersebutlah dua utusan Aji Saka bernama Dora dan Sembada. Pada suatu hari, Aji Saka akan pergi bersama Dora untuk suatu keperluan. Sembada diperintahkan untuk menunggu pusaka, di mana tidak satupun orang boleh mengambilnya selain Aji Saka sendiri. Ketika akan bertengkar dengan Dewata Cengkar, Aji Saka memrintahkan Dora untuk mengambil pusaknya itu. Sembada berpendirian bahwa sebagai utusan akan salah jika melanggar perintah, sebab perintahnya

jelas untuk menunggu pusaka sampai Aji Saka sendiri yang datang mengambil. Kedua utusan tersebut saling bertengkar hingga terjadi baku hantam. Akhirnya perkelahian selesai sebab keduanya bertempur hingga titik darah penghabisan. Dora dan Sembada meninggal dunia bersama – sama karena saling membunuh. Lama menunggu akhirnya Aji Saka kembali ke tempat pusaka dan melihat kejadian tersebut Aji Saka sangat menyesal. Untuk mengenang jasa mereka dituliskanlah Huruf Jawa. Susunannya yaitu:

Ha na ca ra ka yaitu berarti ada utusan : Dora dan Sembada

Da ta saw a la yang berarti saling bertengkar, saling bersitegang

Pa da jay a nya yang berarti sama saktinya, sama perkasanya

Ma ga ba ta nga yang berarti sama – sama meninggal dunia sama – sama menjadi bangkai.¹⁶

Huruf Jawa tersebut hingga kini tetap digunakan untuk pelajaran di sekolah- sekolah. Dalam pembelajaran menulis huruf Jawa dikenal huruf *nnglegena*, pasangan dan *sandhangan*. Namun dalam penelitian hanya akan membahas tentang huruf Jawa *nnglegena* berarti huruf Jawa yang telanjang, maksudnya yang belum diberi/ mendapatkan tambahan *sandhangan*. Dan carakan yang digunakan dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas 20 aksara pokok yang bersifat silabik (*kesukukataan*).¹⁷

D. Kegiatan Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa

¹⁶ Suryadipura, *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 10

¹⁷ Darusuprpta, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996), hal. 5

Untuk menghasilkan bibit-bibit yang baik dan menghasilkan kualitas yang diinginkan, pertama-tama yang perlu disiapkan adalah pemimpin yang mempersiapkan upaya-upaya baru terhadap anak buahnya. Seperti dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, seorang guru harus mampu mendidik anak didiknya agar bisa menulis aksara jawa dengan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Untuk itu seorang guru harus:

1. Dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, menurut *Hunt* mengungkapkan bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, seorang guru harus mempersiapkan dirinya dengan membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, seperti membuat perencanaan dan jurnal pembelajaran yang bersifat tertulis yang harus dilaporkan setiap minggunya, diantaranya isinya meliputi beberapa hal yaitu: KD, materi standar, media metode, indikator hasil belajar, skenario pembelajaran penilaian berbasis kelas. Sedangkan unsur-unsur pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan hendak dicapai, berbagai strategi dan scenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.¹⁸

2. Membangun Hubungan Harmonis antara Guru dan Siswa

Guru –guru madrasah harus menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswanya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa. Menurut *Gordon* yang ditulis oleh Agus Maimun dan Zainul Fitri, menyebutkan

¹⁸ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 154

bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antar guru dan siswa adalah miliknya. Di samping itu, kepala Madrasah perlu selalu menekankan kepada para guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dirinya, dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani dan disenangi oleh anak-anaknya. Sebab tugas Guru adalah membangun hubungan baik mencakup: hubungan guru dan sesama guru, hubungan guru dengan atasannya, hubungan guru dengan tata usaha, hubungan guru dengan orang tua, hubungan guru dengan masyarakatnya.¹⁹

3. Kegiatan guru yang harus dilakukan dalam peningkatan belajar pada siswa, yaitu dengan memotivasi belajar siswa agar mereka termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak didiknya:

- a. Komunikai antara guru dengan orang tua siswa

Sekolah memanfaatkan pertemuan anatara pihak sekolah dengan orang tua di awal tahun. Melalui pertemuan tersebut dapat dijelaskan bebagai yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, sehingga orang tua mengerti dan memahami bagaimana seharusnya mereka mendidik dan mengawasi anaknya agar progam-progam yang sudah diagendakan oleh sekolah dapat diikuti oleh anak-anak dengan baik.

Dalam upaya memotivasi belajar siswa melalui intensitas komunikasi yang baik dari pihak Madrasah dengan orang tua, maka perlu diciptakan lingkungan yang baik dalam mendukung progam tersebut. Hubungan anatara sekolah dan orang tua/wali murid dapat berbentuk kerja sama dalam mencipattakan lingkungan yang baik,

¹⁹ Ibid., hal. 155

dalam halnya dengan meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa, terutama orang tua harus sudah peka dan saran akan pentingnya pengenalan budaya aksara Jawa yang sudah mulai hilang dilingkungan kita.

b. Pemberian *punishment*

Kegiatan guru yang lain dapat dilakukan dengan cara pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi, berupa: point prestasi, bintang prestasi, trofi, atau benda tertentu yang diberikan oleh guru atau wali kelas, seperti yang dikemukakan oleh *Emmar* dalam *Suharsimi Arikunto*, ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berbentuk benda.

Jika hadiah dapat menguatkan motivasi siswa dalam belajar dan juga timbulnya perilaku positif, maka hukuman dapat “*melemahkan atau mengehetikan*” tingkah laku yang negative. Hukuman kepada siswa dapat dilakukan secara variatif, seperti membersihkan ruang, melalui PR, LKS dan lain sebagainya.

c. Pendekatan emosional siswa

Memperhatikan emosi siswa dapat membantu para guru untuk mempercepat pembelajaran. Memahami emosi mereka juga dapat membuat pembelajaran lebih berarti. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka guru-guru Madrasah melakukan upaya pendekatan emosional untuk siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori

jangka panjang, dan belajar. Peneliti dan psikologi kognitif Dr. Daniel Golemon dalam De potter menyatakan:

*“Dalam tarian perasaan dan pikiran, kekuatan emosi menuntut keputusan kita saat demi saat, bekerja bahu membahu dengan pikiran rasional, mengaktifkan atau menonaktifkan pikiran itu sendiri. Boleh dibilang kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan: rasional dan emosional. Bagaimana kita berkiprah dalam hidup (dan belajar) ditentukan oleh keduanya bukan hanya kecerdasan otak melainkan kecerdasan emosional juga berperan. Tentu saja, intelek tidak dapat bekerja pada puncaknya tanpa kecerdasan emosionalnya”.*²⁰

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya keterlibatan emosi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Howard Gardener, bahwasanya kunci untuk mengembangkan kompetensi anak adalah membangun ikatana emosionalnya, dengan cara menciptakan kesenangan dalam belajar, menyikirkkan segala ancaman dari suasana belajar.²¹

4. Upaya guru selanjutnya yaitu dengan meningkatkan minat baca siswanya. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya Al-Qur'an atas kesadaranya sendiri. Frymeir dalam *Crawly* dan *Mountain* , mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:
 - a. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.

²⁰ Ibid., hal. 158

²¹ Ibid., hal. 155-158

- b. Konsepsinya tentang diri, siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disjikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- f. Kompleksitas materi pembelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

E. Metode guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa

Ada beberapa metode dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yaitu:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seseorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar

dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap melalui mata 84%, melalui 11%, sedangkan faktor yang lain 5%.²²

2. Metode Bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita adalah salah satu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik peserta didik.

Cerita atau kisah sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia SD. Cerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran atau sebaliknya. Sebagai contoh, mengambil sebuah kisah dari sejarah aksara Jawa, kemudian diceritakan kepada peserta didik untuk dapat diambil pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut, bila seorang anak belum dapat mengambil makna dari kisah itu, paling tidak mampu menambah wawasan anak dalam mengembangkan kepribadian atau perilaku yang dimilikinya. Dengan demikian cerita sangat bermanfaat bagi anak usia dini.

Berikut ini beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidik anak usia SD:²³

- a. Membangun kontak batin antara anak dan orang tuanya maupun anak dan gurunya
- b. Media penyampaian pesan terhadap anak
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- d. Melatih emosi dan perasaan anak

²² Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep aplikasi dalam pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 166

²³ Ibid, *Pendidikan Karak...*, hal. 177

- e. Membantu proses indentifikasi diri (perbuatan)
- f. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
- g. Dapat membentuk karakter anak

3. Metode Bermain/Game

Sebagian besar orang menegerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberi batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli peneliti memberi batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Dwoeretzky dalam Moelichation mengatakan bahwa ada lima kriteria bermain:

a. Motivasi intrinsik

Tingkah laku bermain dimotivasi dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena ada tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.

b. Pengaruh positif

Tingkah laku itu menyenangkan atau mengembirakan untuk dilakukan

c. Bukan dikerjakan sambil lalu

Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura

d. Cara/tujuan

Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.

e. Kelenturan

Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serat berlaku dalam setiap situasi.

Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan pekerjaan yang sengaja diberikan pada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.

Oleh karena itu, tugas yang diberikan pada anak harus dapat membangkitkan minat anak untuk mengembangkan tugas itu secara kreatif. Anak tidak akan melakukan kegiatan bila ia tidak tertarik dengan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas juga harus dilakukan dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, anak tidak merasa tertekan.²⁴

5. Metode Demonstrasi

Untuk menegerjakan sesuatu materi pembelajaran sering kali tidak cukup kalau guru hanya menjelaskna secara lisan saja. Terutama dalam mengajarkan penguasaan ketrampilan kepada peserta didik lebih mudah

²⁴ Ibid., hal 185

mempelajarinya dengan cara menirukan dengan apa yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik sehingga membentuk perhatian dengan baik dan sempurna. siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntungan yang diperoleh ialah, dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan.²⁵

F. Media guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Dalam proses pembelajaran media kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu apa saja pembelajaran, tetap sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja dapat dijadikan sebagai menyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

²⁵ Roetiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 83

²⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

Seperti telah dikatakan bahwa media pada dasarnya adalah “bahasanya guru”. Artinya dalam proses penyampaian pesan pembelajaran, guru harus pandai memilih “bahasa apa” yang paling mudah dimngerti dan dipahami siswanya. Apakah pesan akan disampiakn melalui bahasa verbal, bahasa visual, atau bahasa nonverbal lainnya. Apakah pesan diampaiakn melalui peralatan atau melalui pengalaman langsung. Berikut merupakan kriteria yang dijadikan dasar pemilihan media :²⁷

a. Karteristik Siswa

Pengatahuan mengenai karateristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karateristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memilih media dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebh baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. Guru akan dapat merekontruski dan mengorganisasi materi pelajaran sedemikian rupa, melih dan menentukan metode dan media yang tepat, sehingga akan terjadi proses yang optimal

b. Tujuan Belajar

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya, bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang

²⁷ Ibid., hal. 74

lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motoric (gerak dan aktifitas), maka media film dan video bisa digunakan.

c. Sifat Bahan Ajar

Isi pelajaran atau bahan ajara memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut biasanya menuntut adanya aktivitas dari para siswanya. Setiap kategori pembelajaran ini menuntut aktivitas atau perilaku yang berbeda-beda dan dengan demikian akan mempengaruhi pemilihan media beserta teknik pemanfaatannya.

d. Pengadaan Media

Dilihat dari segi pengadaanya, menurut Arif S. Sadiman, media dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, media jadi (*by unilization*), yakni media yang sudah menjadi komoditi perdagangan. Ada beberapa cara untuk memanfaatkan media jadi ini agar tetap dapat membantu mengefesienkan dan mengefektifkan proses pembelajaran, yakni terlebih dahulu guru mempelajari media bersangkutan untuk mempelajari media bersangkutan untuk mngetahui bagian-bagian mana yang sesuai dengan tujuan dan materi. Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan bahan media, jadi tersebut dengan rencana pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, waktu dan hirarki belajar.

Kedua, media rancangan (*by desain*), yaitu media yang dirancang secara khusus untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, media ini besar kemungkinan sesuai tujuan pembelajaran. Aspek teknik lainnya yang butuh perhatian dan menjadi pertimbangan pemilihan media adalah kemampuan biaya, ketersediaan waktu , tenaga fasilitas dan peralatan pendukung.

e. Sifat Pemanfaatan Media

Pemilihan media untuk proses belajar mengajar perlu juga mempertimbangkan sifat pemanfaatan. Dilihat dari sifat pemanfaatannya, media pembelajaran terdapat dua macam, yaitu media primer, yakni media yang diperlukan atau harus digunakan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, dan media sekunder, media ini bertujuan untuk memberikan pengayaan materi.

Kedua macam media tersebut diatas, tentunya tidak cukup hanya memiliki kesesuaian dengan tujuan, materi dan karakteristik siswa saja, tetapi juga memerlukan sejumlah keahlian dan pengalaman profesional guru.

Gurupun berhak mengetahui potensi media, maka dengan demikian juga harus terlebih dulu mengetahui karakteristik masing-masing jenis media seperti telah dibahas pada bab terdahulu. Jika tidak, media tersebut akan kehilangan perannya dalam proses pembelajaran.²⁸

G. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa

Berbicara mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa, ada 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut merupakan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa.

Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan belajar hal menulis aksara Jawa ini dapat ditempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam

²⁸ Ibid., hal. 77

keterkaitan seseorang atau siswa terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanda adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “*raw material in put*” (bahasa masukan mentah/pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.²⁹ Untuk itu keberadaan anak didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan.

Selain itu lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Karena apabila mereka mempunyai kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu:

a. Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek lain yang patut mendapat perhatian. Aspek terpenting dalam hal ini adalah masalah kesehatan mata dan telinga yang berhubungan langsung dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas.

b. Aspek intelektual

²⁹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 19

Intelegasi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. Intelegasi sebagai kemampuan yang bersifat bawaan, yang diwariskan dari pasangan suami istri akibat pertemuan sperma dan ovum, tidak semua orang memilikinya dalam kapasitas yang sama. Itulah sebabnya ada anak yang memiliki intelegasinya rendah dan intelegasinya tinggi.

c. Aspek psikologis

Di sekolah perbedaan Psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi agenda persoalan terutama yang menyangkut masalah meningkatkan kemampuan belajar menulis aksara Jawa serta memberi perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembanya dapat tercapai.

Menurut Suhertian dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ada 2 definisi mengenai kompetensi pendidikan sekaligus mengimplikasi pemahaman tentang profil pendidik yaitu:

- a. Ciri hakiki dari kepribadian pendidik yang menuntunya kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

- b. Perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Maka ini merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dalam proses pendidikan. Perbuatan pendidikan diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, professional maupun sebagai warga masyarakat

Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuan positif maka proses pendidikannya juga selalu positif. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

4. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁰ Dalam rangka melicinkan kearah yang diperlukan seperangkat kelengkapan dalam

³⁰ Ibid., hal. 33

berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing.

5. Kurikulum

Kurikulum adalah a *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan belum dipogramkan sebelumnya.

6. Progam

Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyai progam pendidikan. Progam pendidikan. Progam pendidikan disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya progam pendidikan dirancang. Progam pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan progam pengajaran yang dibuat oleh guru. Adanya penyimpangan perilaku anak didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan progam pengajaran.

7. Sarana dan Fasilitas

Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah memiliki gedung sekolah yang didalamnya ada runag kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang data usaha dan halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada di sekolah juga harus diperhatikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Anak didik harus mempunyai buku pegangan

sebagai penunjang kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.

Adapaun faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa adalah faktor psikologis (bersifat rohaniah). Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal di atas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.³¹ Slameto, menyatakan bahwa faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar adalah:

1. Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan dengan lingkungan dengan cara yang cepat.

Dengan demikian, intelegensi bukan hanya persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari peran-peran organ-organ tubuh lainnya, mengingat otak merupakan “*menara-pengontrol*” hampir semua aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai intelegensi yang tinggi akan

³¹ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 81

berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, perlu didikan di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB).³²

2. Perhatian

Ghazali dalam Slameto, menyatakan bahwa dalam perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, kerana apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (*volitional* itu memerlukan usaha sadar dari individu untuk mengkap suatu gagasan atau objek *and nonvolitional attention*, ini timbul tanpa kesadaran kehendak).

3. Minat

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 128

Minat adalah kecenderungan yang tetap memerhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diamati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Atau tidak senang terhadap sesuatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa jawa materi menulis aksara jawa akan berpengaruh terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4. Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Chaplin dalam bukunya ohirin, kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Sebab bakat itu mempengaruhi hasil belajar siswa. Contoh: seorang siswa yang berbakat dalam menulis aksara jawa akan lebih cepat menyerap informasi dan menguasai teknik-teknik menulis aksara jawa dibanding dengan anak-anak yang kurang berbakat di bidang pelajaran lainnya.

5. Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dsb, baik secara positif maupun secara negative. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu, misalnya bahasa jawa merupakan pertanda awal yang baik dalam

proses belajar siswa. Sebaliknya sikap siswa yang negative terhadap mata pelajaran bahasa jawa, apalagi ditambah timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tersebut, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan atau misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap mata pelajaran matematika, sains, bahasa arab, al-qur'an, dll akan menyebabkan siswa yang bersangkutan kurang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.

6. Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyayangi materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, puian atau hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak, selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

7. Kematangan dan Kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jemarinya sudah siap untuk menulis dll. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap cenderung akan berperilaku tidak konduktif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Sebab kesiapan atau *readines* merupakan kesediaan untuk membantu respon atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.³³

Berbicara mengenai faktor pendukung seperti yang dijabarkan diatas, terdapat pula faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, dan berikut akan dibahas mengenai faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa.

³³ Ibid., hal. 128

Aktifitas belajar individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.³⁴

Secara umum faktor-faktor yang terkait dengan belajar, yaitu faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar termasuk ke dalam faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa)

Aspek biologis (bersifat rohaniah) yang berhubungan dengan jasmani anak yaitu:

- a. *Kesehatan atau kondisi tubuh*, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Sebab tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar. Berkenaan dengan faktor ini, Slameto menyatakan

³⁴ H. Abu, *Psikologi*, hal. 77

bahwa kesehatan dan cact tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa, selain itu juga akan cepat lelah, merasa pusing-pusing, kurang bersemangat, ngantuk dan lain-lain.³⁵

- b. *Cacat badan*, dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu dan cacat badan lainnya. Anak-anak cacat seperti ini hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau pendidikan SLB. Anak-anak setengah buta meskipun ditolong dengan alat-alat khusus (misalnya kacamata istimewa), namun seringkali juga mengalami kesukaran-kesukaran. Sehingga bagaiman juga mereka akan terhambat. Begitu pula naak-anak yang setengah tuli atau gangguan dalam bicara meskipun sudah ditolong dengan anank-anak yang normal.³⁶

2. Faktor Lingkungan Keluarga

a. Faktor orang tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak menghadirkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.

Begitu pula orang tua yang memajukan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. Anak manja baisanya sukar dipaksa

³⁵ Tohirin, *Pskologi Pembelajaran....*, hal. 127

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi....*, hal. 284

untuk belajar. Ia diberikan begitu saja, karena orang tuanya terlalu sayang pada anaknya. Memang orang tua harus sayang pada anak-anaknya, tapi jangan terlalu berlebihan, karena dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan anak.

Faktor lain yang masih ada hubungan dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasan kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu kasih sayang.³⁷

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-nak dari keluarga miskin tidak sapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

c. Faktor sekolah

Lingkungan kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya:

1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik

Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya kepada anak-anak kurang baik dan sungkar dimengerti ooleh anak.

³⁷ Ibid., hal. 287

Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak.

2) Hubungan guru dan murid yang kurang baik

Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.³⁸

3) Hubungan antara anak dengan anak yang kurang menyenangkan

Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak

5) Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap

6) Jam-jam pelajaran yang kurang baik.

Misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

³⁸ Ibid., hal. 290

Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- a. Mass-media, seperti: bioskop, radio, surat kabar, majalah, dsb. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca bahkan tidak dapat mengenalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.
- b. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua yang sering terkejut bila tiba-tiba melihat anak-anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngeluyur (pergi tanpa tujuannya), sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini dlebih-lebihkan jelas kan menghambat belajar anak.
- d. Corak kehidupan tetangga. Dalam hal ini dimaskudkan, apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.³⁹

Ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi belajar anak/siswa adalah kelelahan (bersifat jasmaniah dan rohaniah), kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kelelahan Jasmani (fisik)

³⁹ Ibid., hal. 291

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan ini disebabkan oleh terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

2. Kelelahan Rohani (berfikir psikis)

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk jenis ini biasanya ditandai dengan kepala pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehilangan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi sesuatu hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya. Oleh karena itu kelelahan mempengaruhi belajar dan pada gilirannya dapat juga mempengaruhi hasil belajar, maka perlu diupayakan untuk mengatasinya yaitu dengan cara: tidur yang cukup, mengusahakan variasi dalam belajar, mengonsumsi obat yang tidak membahayakan bagi kesejahteraan tubuh, istirahat yang cukup, olahraga yang teratur, dan rekreasi.

3. Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebutkan atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu yang lama. Jadi demikian lupa bukan peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

4. Kejenuhan dalam Belajar

Istilah kejenuhan akar katanya adalah jenuh, kejenuhan bisa berarti pada tau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Jenuh juga bisa berarti jemu atau bosan.⁴⁰ Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar, sistem akhirnya tidak adapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan berhenti.

H. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang guna menjadi dasar melkukan penelitian lebih lanjut yaitu Desi Ana Hapsari dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas III SDN 01 Paseban Karanganyar” memperoleh hasil yang sangat positif yaitu hasil belajar siswa meningkat baik dengan menggunakan kartu huruf bahasa jawa lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode satu arah yaitu ceramah. Penelitian Desi Ana Hapsari memiliki persamaan dalam objek yang diteliti, yaitu huruf Jawa dan juga metode yang digunakan. Perbedaan adalah subjek dan faktor yang ingin ditingkatkan dalam penelitian yakni siswa kelas V SDI Al –Hakim Boyolangu sebagai objeknya.⁴¹

Nur Indah Lestari dalam penelitan yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Bacaan Berhuruf Jawa dengan Media Kartu Huruf” menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media kartu dalam pembelajaran membaca pemahaman bacaan berhuruf Jawa terbukti dapat

⁴⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran.....*, hal. 127

⁴¹ Desi Ana Hapsari, “*Peningkatan Ketrampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas III SDN 01 Paseban Karanganyar*”. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. 2009

meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman bacaan berhuruf Jawa. Penelitian Nur Indah Lestari memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni objek dan media yang digunakan yaitu tentang huruf Jawa sebagai objeknya dan kartu huruf sebagai medianya. Perbedaannya subjek dan faktor yang ingin ditingkatkan dalam penelitian, siswa kelas V SDI Al- Hakim Boyolangu sebagai subjeknya dan ketrampilan menulis huruf Jawa yang akan ditingkatkan.⁴²

Ika Febrianti dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Media Cerita Bergambar” yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis dan kemampuan menulis siswa. Penelitian Ika Febrianti memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dalam hal objek yang diteliti yaitu sama – sama meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya tentang menulis dengan menggunakan suatu media. Perbedaan penelitian ini yaitu pada subjek, faktor yang akan ditingkatkan dan media yang digunakan, siswa kelas V SDI Al- Hakim Boyolangu sebagai subjeknya, ketrampilan menulis aksara Jawa yang akan ditingkatkan, dan kartu huruf sebagai medianya.⁴³

Isnandani dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Pintar kelas IV SDN 01 Gombang” menyimpulkan bahwa menggunakan kartu pintar dalam materi menulis aksara Jawa pada siswa kelas IV SD 01 Gombang dapat ditarik

⁴² Nur Indah Lestari, “*Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Bacaan Berhuruf Jawa dengan Media Kartu Huruf*”. Semarang: Fakultas Seni dan Sastra, Universitas Negeri Semarang, 2007

⁴³ Ika Febrianti, “*Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Media Cerita Bergambar*”. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surakarta, 2009

kesimpulan bahwa penggunaan media kartu pintar dapat meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa. Penelitian Isnandani memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dalam hal objek yang diteliti yaitu sama-sama meningkatkan ketrampilan kualitas pembelajaran khususnya menulis aksara jawa dengan menggunakan media. Perbedaan penelitian yaitu media yang akan digunakan yaitu kartu pintar sedangkan dalam penelitian ini yaitu media kartu huruf aksara jawa, selain itu perbedaan lain adalah subjek yang diteliti yaitu siswa kelas IV SDN 01 Gombang dan penelitian ini adalah SDI Al-Hakim Boyolangu kelas V.⁴⁴

Anestasi Wahyu Tiarasari dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa melalui modeling The Way Dengan Media Flashcard pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang sangata memuaskan dengan menggunakan media flashcard siswa semakin terpacu dalam hasil belajarnya. Persamaan penelitian Anestasi yaitu objek yang diteliti yaitu peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa, sedangkan perbedaannya yaitu subjek dan media yang digunakan jika dalam penelitian Anestasi menggunakan media flashcard tetapi jika penelitian ini ini menggunakan media kartu huruf, sedangkan subjek penelitian jia Anestasi siswa kelas IV SDN Mangkakulon 01 Semarang jika penelitian ini yaitu kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Selain itu

⁴⁴ Isnandani, *Peningkatan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Pintar Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Gombang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2012

juga dalam penelitian Anestasi menerapkan model pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini tidak menerapkan model pembelajaran.⁴⁵

Mukhammad Irkham K. R yang berjudul “Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Torangrejo 02 Kota Batu”. Dalam penelitian ini menemukan hasil penelitian yang positif yaitu motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran aksara jawa dapat meningkat. Dari meningkatnya motivasi peserta didik dalam belajar, selain itu juga nilai dari peserta didik juga meningkat. Persamaan penelitian Arkhan ini adalah penggunaan media kartu huruf dan juga pembelajaran yang dilaksanakan yaitu aksara jawa. Selain itu perbedaan penelitian arkhan yaitu pada upaya yang di tuju yaitu peningkatan motivasi sedangkan dalam penelitian ini adalah peningkatan ketrampilan menulis, selain itu juga subjek dalam penelitian Arkhan yaitu siswa kelas II SDN Torangrejo Kota Batu jika dalam penelitian ini adalah kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.⁴⁶

Supartimah dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Godo Yogyakarta dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dan Media Kartu Aksara Jawa”. Dalam penelitian ini menemukan hasil yaitu media kartu huruf aksara jawa dalam pembelajaran bahasa jawa dapat meningkatkan ketrampilan prestasi menulis aksara jawa peserta didik kelas IV SDN Godo Yogyakarta. Persamaan

⁴⁵ Anestasia Wahyu Tiarasari, *Peningkatan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Modeling The Way Dengan Media Flashcard Pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang 2013.

⁴⁶ Mukhammada Irkhan, *Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Torangrejo 02 Kota Batu*. Batu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010.

penelitian Supartimah adalah media yang digunakan yaitu kartu huruf aksara jawa, Jika perbedaan penelitian Supartimah adalah faktor yang ditingkatkan yaitu peningkatan penguasaan aksara jawa tapi jika dalam penelitian ini adalah peningkatan ketrampilan menulis.⁴⁷

Siti Mambau Sururuni'mah dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Kartu Aksara Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Wajib Belajar Hidayatut Thullah Kamulan Durenan Trenggalek". Dalam Penelitian ini dapat dikatakan media kartu aksara jawa sangat membawa dampak positif yaitu meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam hal motivasi amupun nilai yang dadaptkan siswa. Perbedaan penelitian Ni'mah ini terletak pada faktor yang dituju yaitu peningkatan hasil belajar tapi dalam penelitian ini adalah peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa selain itu juga subjek yang dituju jika dalam penelitian Ni'mah adalah kelas IV MI Hidayatut Trenggalek dalam penelitian adalah SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Dan Persamaan dalam Penelitian ini adalah dalam media yang digunakan adalah kartu huruf aksara jawa.⁴⁸

Candra Ariwibowo dalam penelitian yang berjudul "Perbedaan Prestasi Belajar Huruf Jawa antara Pembelajaran Menggunakan Progam SWiSH dengan metode konvesioanl". Memperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar huruf jawa antara pembelajaran menggunakan progam SwisH dengan

⁴⁷ Supartinah, *Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa Pada Peserta didik Kelas IV SDN Godo Yogyakarta Dengan Pendekatan Cooperative Teknik Jigsaw dan Media Kartu Aksara*. Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013.

⁴⁸ Siti Mambau Sururuni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Karti Aksara Jawa untuk meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Hidayatut Tolibin Durenan Trenggalek*. Trenggalek: Skripsi Tidak Di terbitkan, 2017.

metode konvensional. Penelitian Candra ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dalam hal objek yang diteliti yaitu huruf Jawa. Dan perbedaan terletak pada jenis penelitian yaitu Candra penelitiannya yaitu kuantitatif jika penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain itu juga subjek yang dituju jika dalam penelitian Candra adalah kelas IV SDN 01 Klaten Yogyakarta dalam penelitian adalah kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.⁴⁹

Novika Cornilia dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri Percobaan 4 Wates Kabupaten Kulon Progo”. Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang positif pada siswa yaitu meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa. Dan perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti jika pada Novika yaitu meningkatkan ketrampilan membaca tetapi dalam penelitian ini adalah upaya ketrampilan menulis aksara Jawa. Selain itu jika dalam penelitian Novika menggunakan metode tapi jika penelitian ini tidak menggunakan metode tapi menggunakan media. Persamaannya yaitu sama-sama tentang aksara Jawa.⁵⁰

Fajrin Setyoni dalam judul penelitian “Peningkatan Ketrampilan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Active Learning tipe Index Card Match pada siswa Kelas V SDN Karen ” menunjukkan hasil bahwa penggunaan

⁴⁹ Candra Ariwibowo, *Perbedaan Prestasi Belajar Huruf Jawa antara Pembelajaran Menggunakan Program SWiSH dengan metode konvensional*, Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2005.

⁵⁰ Novika Cornilia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri Percobaan 4 Wates Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

multimedia dalam mengajarkan aksara jawa memberikan hasil yang dikatakan sangat baik. Media yang interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aksara jawa. Persamaan penelitian ini materi yang diteliti sama yaitu aksara jawa dan perbedaanya adalah objek yang diteliti atau ditingkatkan jika dalam penelitian Fasiha adalah Peningkatan ketrampilan membaca jika dalam penelitian ini adalah peningkatan ketrampilan menulis.⁵¹

Asriyani dalam judul penelitian “Penggunaan Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa di Sekolah Dasar”. Dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf yang dipadukan dengan media papan flanel dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa terbukti dapat meningkatkan hasil belajar membaca dan menulis aksara jawa siswa di sekolah Dasar. Persamaan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan sama yaitu kartu huruf dan yang ditingkakan sama yaitu ketrampilan menulis aksara jawa. Tetapi jika perbedaan bahan yang digunakan untuk media kartu huruf yaitu jika pada penelitian Asriyani adalah kain flanel tapi jika dalam penelitian ini adalah kertas karton.⁵²

M. Rofiq Mustawa dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Aksara Jawa”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru meliputi pembiasaan menulis aksara jawa, pemberian poin pada setiap pembelajaran bahasa jawa, serta adanya bimbingan.

⁵¹ Fajrin Setyorini, *Peningkatan Ketrampilan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Active Learning Tipe Index Card Match pada Siswa Kelas V SDN Karen*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁵² Asriyani, *Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Aksara Jawa di Sekolah Dasar*, (Solo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007)

Friska Anggun Ninyawati dalam penelitian ini berjudul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”. Dalam penelitian ini ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru bahasa jawa diantaranya adalah mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, memberikan motivasi pada siswa, dan penggunaan media yang tepat

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Masalah	Hasil
1	Desi Ana Hapsari (2014)	Peningkatan Ketrampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas III SDN 01 Paseban Karanganyar	1. Bagaimana peningkatan ketrampilan menulis huruf jawa melalui media kartu huruf pada siswa kelas III SDN 01 Paseban	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan hasil positif yaitu nilai siswa meningkat hal ini dikarenakan oleh media yang digunakan oleh peneliti membawa dampak yang positif bagi siswa dibandingkan dengan media yang digunakan sebelumnya.
2	Nur Indah Lestari (2014)	Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Bacaan Berhuruf Jawa dengan Media Kartu Huruf	1. Bagaimana ketrampilan membaca pemahaman bacaan berhuruf jawa dengan media kartu huruf ? 2. Bagaimana faktor pendukung	Dengan menggunakan media kartu dalam pembelajaran membaca pemahaman bacaan berhuruf Jawa terbukti dapat meningkatkan

			<p>ketrampilan membaca pemahan bacaan berharuf jawa dengan media kartu huruf?</p>	<p>kemampuan siswa dalam membaca pemahaman bacaan berharuf Jawa. Penelitian Nur Indah Lestari memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni objek dan media yang digunakan yaitu tentang huruf Jawa sebagai objeknya dan kartu huruf sebagai mediana.</p>
3	<p>Anestasi Wahyu Tiarasari (2014)</p>	<p>Peningkatan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa melalui modeling The Way dengan Media Flashcard pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang</p>	<p>1. Bagaimana ketrampilan menulis aksara jawa melalui Modeling The Way dengan media flashcard pada siswa kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang?</p>	<p>Dalam penelitian diperoleh pengetahuan bahwa mempelajari aksara jawa memang sangat mudah jika guru berperan aktif adalah memuat media, karena media memudahkan siswa dalam memahami materi aksara jawa sehingga motivasi dan hasil belajar meningkat.</p>
4	<p>Isnandani (2014)</p>	<p>Peningkatan Ketrampilan Menulis Aksara</p>	<p>1. Bagaimana peningkatan ketrampilan</p>	<p>Dalam penelitian ini diperoleh hasil</p>

		Jawa Menggunakan Media Kartu Pintar kelas IV SDN 01 Gombang	menulis aksara jawa menggunakan media kartu pintar kelas IV SDNI 01 Gombang? 2. Bagaimana faktor pendukung peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa menggunakan media kartu pintar kelas IV SDNI 01 Gombang? 3. Bagaimana faktor penghambat peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa menggunakan media kartu pintar kelas IV SDNI 01 Gombang?	yang memuaskan yaitu kemampuan menulis aksara jawa meningkat dengan menggunakan media kartu pintar akasara jawa
5	Mukhammad Irkham K. R (2014)	Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Torangrejo 02 Kota Batu	1. Bagaimana penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran aksara jawa sebagai upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas II SDN torangrejo 02 Kota Batu?	Dalam Penelitian ini juga disimpulakn bahwa media kartu huruf aksara jawa memberi dampak positif pada peningkatan motivasi belajara siswa kelas II SDN Torangrejo Kota Batu

6	Supartimah (2014)	Peningkatan Penguasaan Aksara Jawa Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Godo Yogyakarta dengan Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw dan Media Kartu Aksara Jawa	1. Bagaimana peningkatan aksara jawa pada peserta didik kelas IV SDN Godo Yogyakarta dengan pendekatan cooperative Learning Teknik Jigsaw dan media kartu aksara jawa?	Dalam penelitian ini Supartimah juga menggunakan media kartu huruf aksara Jawa yang dalam penelitiannya tersebut menunjukkan peningkatan penguasaan aksara jawa siswa kelas IV SDN Godo Yogyakarta
7	Siti Mambau Sururuni'mah (2015)	Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Media Kartu Aksara Jawa untuk meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV MI Hidayatut Tolibin Durenan Trenggalek	1. Bagaimana penerapan model pembelajaran langsung dengan media kartu aksara jawa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Hidayatut Tolibin Durenan Trenggalek?	Dalam penelitian yang dilakukan oleh ni'mah ini menunjukkan hasil bahwa media krtu huruf aksara jawa dapat meningkatkan hasil belajara siswa baik dalam segi motivasi maupun nilai akhir yang didapat oleh siswa.
8	Ika Fobrianti (2015)	Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Media Cerita Bergambar	1. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis dengan media cerita bergambar? 2. Bagaimana faktor pendukung peningkatan kemampuan menulis dengan	Menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis dan kemampuan menulis siswa. Penelitian Ika Febrianti

			media cerita bergambar? 3. Bagaimana faktor penghambat peningkatan kemampuan menulis dengan media cerita bergambar ?	memeiliki persamaan dengan penelitian ini yakni dalam hal objek yang diteliti yaitu sama – sama meningkatkan kualitian pembelajaran khususnya tentang menulis dengan menggunakan suatau media.
9	Candra Ariwibowo (2016)	Perbedaan Prestasi Belajar Huruf Jawa antara Pembelajaran Menggunakan Progam SWiSH dengan metode konvesioanl	1. Bagaimana perbedaan prestasi belajar huruf jawa antara pembelajaran menggunakan progam SWISH dengan metode konvesial ?	Memperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar huruf jawa antara pembelajaran menggunakan progam SwisH dengan metode konvesioanal
10	Novika Cornilia (2016)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri Percobaan 4 Wates Kabupaten Kulon Progo	1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan membaca aksara jawa menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe make a match pada siswa kelas IV SDN percobaan 4 Wates Kabupaten Kulon Progo ?	Dalam penelitian ini model pembelajaran Cooperative Learning tie Make a Match memperoleh hasil yang positif pada siswa yaitu meningkatkan kemampuan membaca akasara jawa
11	Asriyani (2016)	Penggunaan Kartu Huruf	1. Bagaimana penggunaan	Diperoleh hasil yang

		dalam Pembelajaran Aksara Jawa di Sekolah Dasar	<p>kartu huruf dalam pembelajaran aksara jawa di sekolah dasar?</p> <p>2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kartu huruf dalam pembelajaran aksara jawa di sekolah dasar?</p>	<p>menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf yang dipadukan dengan media papan flanel dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa terbukti dapat meningkatkan hasil belajar membaca dan menulis aksara jawa siswa di sekolah Dasar</p>
12	Fasiha Fatmawati (2017)	Peningkatan Ketrampilan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Active Learning tipe Index Card Match pada siswa Kelas V SDN Karen	1. Bagaimana peningkatan ketrampilan membaca aksara jawa menggunakan active learning tipe index card match pada siswa kelas V SDN Karen?	Menunjukkan hasil bahwa penggunaan multimedia dalam mengajarkan aksara jawa memberikan hasil yang dikatakan sangat baik. Media yang interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aksara jawa
13	M. Rofiq Mustawa (2017)	Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca aksara jawa	1. Bagaimana upaya guru bahasa jawa dalam menumbuhkan minat belajar membaca aksara jawa?	Adapun dalam penelitian ini guru menggunakan pembiasaan, pemberian poin,

			<p>2. Bagaimana faktor pendukung upaya guru bahasa jawa dalam menumbuhkan minat belajar membaca aksara jawa?</p> <p>3. Bagaimana faktor penghambat upaya guru bahasa jawa dalam menumbuhkan minat belajar membaca aksara jawa?</p>	pemberian bimbingan
14	Friska Anggun Ninyawati (2017)	Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa	<p>1. Bagaimana upaya guru bahasa jawa dalam meningkatkan minat belajar siswa ?</p> <p>2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa ?</p>	Dalam penelitian ini ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru bahasa jawa diantaranya adalah mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, memberikan motivasi pada siswa, dan penggunaan media yang tepat
15	Ginda Retno Nikmatu Rohmah	Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung		

I. Paradigma Penelitian

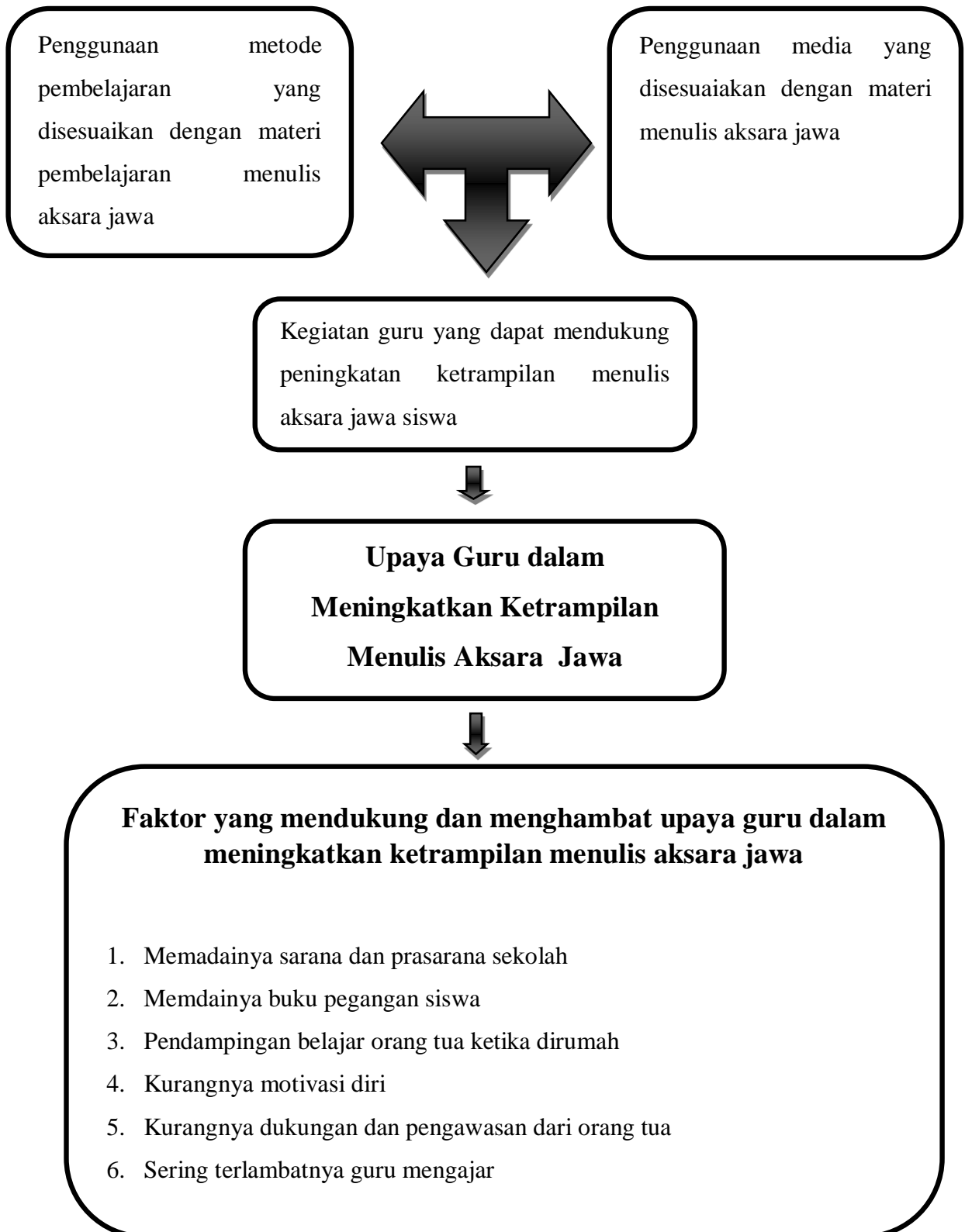
Pola Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa

Pola penanaman ketrampilan menulis aksara jawa, maka pihak utama dalam penanaman yaitu seorang guru. Pada dasarnya pada suatu penelitian kualitatif, peneliti ingin mengetahui fenomena yang diperankan dilapangan secara lebih detail. Dalam penelitian kali ini diperoleh beberapa teori mengenai upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa mulai dari guru membuat kegiatan yang mendukung pembelajaran menulis aksara jawa, guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan guru juga memakai media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran menulis aksara jawa

Dalam upaya peningkatan ketrampilan menulis aksara jawa pastilah ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa mulai dari memadainya buku penunjang, memadainya sarana dan prasarana, pendampingan belajar orang tua ketika dirumah. Selain itu juga terdapat faktor kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua, dan juga terdapat siswa yang tidak memiliki buku penunjang pembelajaran ataupun buku paket

Dari beberapa diatas dapat ditarik kesimpulan menjadi sebuah peta konsep sederhana yang menggambarkan tentang upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, sebagai berikut:

Gambar 2.1



J. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kegiatan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

- a. Guru mempersiapkan diri dengan baik dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan menyenangkan.
- b. Membangun hubungan yang manis antara guru dan siswa
- c. Memotivasi belajar siswa seperti pemberian hadiah, komunikasi antara guru dengan orang tua siswa.
- d. Meningkatkan minat baca siswa sebelum mengerjakan materi.

2. Bagaimana metode guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Ada banyak metode yang dapat digunakan dan itu disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode-metodenya sebagai berikut:

- a. Metode bercerita
- b. Metode hafalan
- c. Metode tugas
- d. Metode game

3. Bagaimana media guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan juga dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Karakteristik siswa

- b. Tujuan belajar
 - c. Sifat dan bahan ajar
 - d. Pengadaan media
 - e. Sifat dan pemanfaatan media
4. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Ada beberapa yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, yaitu:

- a. Peserta didik
- b. Pendidik
- c. Tujuan pendidikan
- d. Alat pendidikan
- e. Kurikulum
- f. Program pendidikan
- g. Sarana dan fasilitas
- h. Faktor internal (dari dalam diri peserta didik)
- i. Faktor lingkungan keluarga
- j. Faktor lingkungan masyarakat